

ULUL ALBAB SEBAGAI SOSOK DAN KARAKTER SAINTIS YANG PARIPURNA

Abdul Basid
Fisika, Saintek UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

ABSTRAK

Saintis *ulul albab* merupakan sosok ilmuwan yang memiliki kedalaman spiritual (dzikir), intelektualitas yang mapan (fikir), kretatifitas dan aktivitas yang positif (amal shaleh). Sosok *ulul albab* meyakini bahwa dalam penciptaan alam semesta tersurat dan tersirat sumber-sumber ilmu pengetahuan. Ada empat karakteristik saintis *ulul albab*, Pertama, saintis *ulul albab* senantiasa mengingat akan Allah Swt dalam segala keadaan dan aktivitas, Kedua, saintis *ulul albab* terus-menerus melakukan aktivitas ilmiah dengan meneliti dan mempelajari akan penciptaan alam semesta dan segala sesuatu yang menyertai penciptaan tersebut. Ketiga, dalam setiap akhir aktivitas ilmiahnya selalu diperoleh kesimpulan akhir bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah Swt tiada yang sia-sia, Keempat, saintis *ulul albab* selalu yakin bahwa akan ada hari esok, oleh karena itu setelah melakukan perenungan, pemikiran dan penelitian selalu mensucikan Sang Sencipta seraya memohon supaya dihindarkan dari azab di hari kemudian jika selama melakukan aktivitas ilmiahnya melalaikan kemahakuasaan Allah Swt atas segala ilmu pengetahuan.

Kata Kunci : *Ulul Albab*, Saintis, Paripurna

I. PENDAHULUAN

Zaman keemasan Islam yang telah diletakkan dasarnya oleh Rasulullah SAW dan dikembangkan oleh para sahabat dan tabi'in ini melahirkan zaman keemasan pada era abbasiyah dan beberapa waktu setelahnya, yakni antara tahun 700-1500 M. Pada masa tersebut, para saintis Islam telah menyatupadukan antara unsur kewahyuan dan rasionalitas dan menghantarkan Islam mencapai masa keemasan dan kecemerlangan (*the golden age*), yang justru pada saat itu di Barat berada pada titik nadir

kegelapan (*the dark age*). Dengan mengambil istilah dalam al-Quran, Khudhori dkk. (2008:57) menyebut generasi ini sebagai generasi *ulul albab* pada masa itu.

Masa keemasan yang telah digoreskan Islam dalam perjalanan sejarahnya itu, telah melahirkan saintis *ulul albab* yang memelopori pengkajian Islam dalam berbagai cabang keilmuan yang demikian luas. Ibnu Shina misalnya telah menulis sebanyak 220 karya yang salah satunya paling terkenal adalah tentang kedokteran. Karya tersebut dikumpulkan dalam sebuah karya *masterpeace*-nya yang bertitel, *al-Shifa'* yang terdiri dari 8 jilid. Al-Kindi juga telah melahirkan 242 karya cemerlang bidang filsafat, Ibnu 'Arabi sebanyak 284 buah, Zakaria al-Razi 236 buah, dan Abu Hasan al-Asy'ari sebanyak 93 buah.

Para saintis *ulul albab* tersebut tidak hanya melakukan pengkajian Islam dari salah satu bidang, tetapi mereka mengembangkan kajian Islam secara menyeluruh. Fahrudin al-Razi misalnya, yang terkenal sebagai seorang mufassir, juga telah melahirkan dan mengembangkan sejumlah disiplin keilmuan di bidang metafisika, teologi, filsafat, fiqih, bahkan astronomi. Demikian juga dengan al-Jahiz, yang terkenal sebagai seorang teolog mu'tazilah, juga telah melahirkan sejumlah karya di bidang biologi terutama zoologi, yang hingga kini dijadikan sebagai referensi tidak saja di universitas-universitas di Timur tetapi juga sejumlah universitas di Barat.

Sejumlah bukti lain tentang lahirnya para saintis muslim yang memiliki pengaruh besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan di Barat, misalnya Abu al-Qasim al-Zahrawi (936-1013) yang di Barat dikenal dengan nama Abulcasis, sebagai bapak ahli bedah modern. Al-Zahrawilah tokoh penemu pertama penyakit keturunan yang diberi nama hemofilia. Ibnu al-Haitsam juga saintis Islam yang juga memiliki pengaruh terhadap Barat karena keahliannya dalam bidang optik. Dialah orang pertama yang memberikan penjelasan tentang bagian-bagian mata dan bagaimana proses penglihatan terjadi, yang dituangkan dalam karyanya, *al-Manadzir*. Selain kedua tokoh tersebut ada al-Battani (868-929) yang ahli dalam hal matematika dan

astronomi, Jabir ibn Hayyan (803) sebagai bapak kimia modern, dan al-Khawarizmi sebagai ahli matematika.

Bayt al-Hikmah yang dipersiapkan oleh khalifah al-Makmun di era abbasiyah menjadi wadah pengembangan keilmuan tidak saja oleh umat Islam tetapi juga seluruh penjuru Eropa, menjadi kontributor besar bagi upaya mengantarkan Islam mencapai derajat ketinggian *tamaddun* yang paling disegani. Bahkan, karya-karya para sarjana Islam ini pulalah yang mendorong lahirnya era *renaissance* di Eropa. Ribuan sarjana Eropa membanjiri sejumlah universitas di Baghdad, Spanyol, Mesir, Syiria, dan Persia (Iran sekarang). Karya-karya para pakar dan saintis Islam tersebut telah memposisikan Islam sebagai ikon supremasi peradaban dunia.

Ilustrasi kemajuan ilmu pengetahuan yang berbasis pada kewahyuan Islam tersebut, menunjukkan hebatnya upaya maksimalisasi potensi akal dan berbasis pada tawhid. Oleh karena itu pula, Islam tidak pernah memiliki pengalaman adanya pemisahan antara akal dan wahyu, atau antara rasionalitas dan agama. Capaian sejarah kegemilangan Islam menjadi bukti yang tidak terbantahkan betapa integrasi keilmuan dengan tuntunan kewahyuan menjadi niscaya dilakukan jika umat Islam menginginkan dapat mencapai kembali kejayaan yang pernah diraih sebelumnya. Pada bagian berikut akan dikemukakan bagaimana sosok dan karakteristik saintis *ulul albab* tersebut.

II. SOSOK DAN KARAKTERISTIK SAINSTIS *ULUL ALBAB*

Istilah *Ulul Albab* dapat ditemukan dalam teks al-Qur'an sebanyak 16 kali di beberapa tempat dan topik yang berbeda, diantaranya dalam Q.S: Al-Baqarah: 179, 197, 269; Al-Imran: 7, 190; Al-Maidah: 100; Yusuf: 111, Al-Ra'd: 19-24, Ibrahim: 52; Shaad: 29, 43; Al-Zumar: 9, 18,21; Al-Mu'min: 54, dan Al-Thalaq:10. (Sholeh dkk, 2008:53).

Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah: 179 dikemukakan bagaimana sosok *ulul abab* mampu menerapkan hukum qisos. Karena hukum qisos mencerminkan keadilan, maka sosok *ulul albab* mampu menerapkan keadilan demi terjaminnya kehidupan manusia. Q.S. Al-Baqarah: 197 mengemukakan

bagaimana akhlak *ulul abab* ketika melaksanakan ibadah haji. Sosok *ulul albab* mempunyai akhlak yang baik yang ditunjukkan dengan tutur kata yang baik, santun dan halus serta senantiasa menjaga perbuatan yang baik. *Ulul albab* selalu bertutur kata dengan baik dan santun dalam menyampaikan gagasannya, berusaha untuk tidak melukai atau menyinggung perasaan orang lain, serta menjadi pendengar yang baik ketika orang lain menyampaikan gagasan atau pendapatnya. *Ulul albab* dalam bertindak selalu didasarkan atas akal pikiran dan semata-mata bertujuan untuk meningkatkan keimanan. Q.S. Al-Baqarah: 269 juga mengemukakan bagaimana sosok *ulul abab* meyakini bahwa ilmu dan hikmah datang dari Allah Swt dan merupakan kebaikan. Sosok *ulul albab* yakin bahwa Allah Swt akan menurunkan hikmah dan nikmat yang banyak kepada orang-orang yang berakal.

Q.S. Al-Imran :7-8 mengemukakan bagaimana *ulul abab* meyakini bahwa al-Quran merupakan pedoman hidup dan sebagai sumber pengetahuan bagi orang-orang yang ilmunya mendalam. Dalam surat tersebut juga dikemukakan bahwa hanya *ulul albab* yang mampu mengambil pelajaran dari al-Quran. Namun demikian, meskipun *ulul albab* mampu mendalami isi al-Quran, mereka masih tetap minta petunjuk kepada Allah Swt bagaimana bagaimana dalam mempelajari dan mengamalkan al-Quran tersebut tidak keliru atau tersesat. Selanjutnya dalam surat yang sama (Q.S. al-Imran) ayat 190-191 dikemukakan dengan jelas bagaimana sosok dan karakter *ulul albab*. Dalam ayat ini digambarkan bagaimana *ulul albab* sebagai sosok yang mampu menangkap pelajaran dibalik penciptaan alam semesta dan dalam pergatian siang dan malam. Pada ayat 191 Dijelaskan secara rinci bagaimana *ulul albab* merupakan sosok : pertama, mereka selalu mengingat Allah Swt dalam melaksanakan tugas keilmuan dan kesehariannya; kedua, bagaimana mereka selalu menggunakan akal dan pikirannya untuk selalu mengkaji dan mempelajari segala apa yang diciptakan Allah Swt baik yang ada di bumi maupun di langit melalui penelitian-penelitian ilmiah; ketiga, mereka selalu berusaha bagaimana hasil pemikiran dan penelitiannya akan memberikan manfaat bagi kehidupan, karena mereka yakin bahwa segala apa yang diciptakan Allah Swt tidaklah sia-sia; dan keempat, mereka menyadari bahwa

akan ada kehidupan setelah kehidupan ini, mereka yakin sebagai manusia tidak lepas dari kesalahan dalam kerja ilmiah maupun dalam kesehariannya. Untuk itu mereka selalu berdoa agar dihindarkan dari siksa api neraka.

Q.S. al-Maidah : 100, menggambarkan bagaimana sosok *ulul albab* dengan ketaqwaan dan akal pikirannya mampu membedakan mana yang buruk dan baik. Mereka menyadari bahwa banyak godaan untuk melakukan penyimpangan dan penyelewengan dalam kerja ilmiahnya, namun dengan keyakinan bahwa Allah menjanjikan keberuntungan jika bekerja dengan jujur maka godaan tersebut dapat dihindari. Dalam Q:S. at-Thalaaq : 10, lebih tegas dijelaskan bagaimana balasan bagi *ulul albab* jika melakukan kesalahan atau penyelewengan dalam kerja ilmiah maupun dalam kesehariannya. Dalam surat ini dijelaskan bagaimana *ulul albab* sadar bahwa Allah Swt menyediakan azab yang lebih keras bagi mereka dibandingkan dengan orang-orang kebanyakan. Oleh sebab itu, *ulul albab* selalu berpikir berulang kali dalam bertindak sehingga apa yang mereka lakukan semata untuk kemanfaatan bagi kehidupan dirinya, orang lain dan agamanya.

Ulul albab yakin bahwa kisah atau cerita yang disampaikan al-Quran adalah benar, bukan cerita atau dongeng yang mengada ada. Mereka yakin bahwa al-Quran disamping sebagai petunjuk atau pedoman dan rahmat bagi kehidupan, juga sebagai sumber ilmu pengetahuan karena dalam ayat ini disebutkan bahwa al-Quran menjelaskan segala sesuatu, sebagaimana disampaikan dalam Q:S: Yusuf : 111. Dalam Q;S. ar-Ra'd; 19-24 dikemukakan bagaimana sosok *ulul albab* sebagai orang yang benar-benar meyakini akan apa yang diturunkan Allah Swt, mereka tidak merusak atau menghinati perjanjian, mereka takut pada hisap yang buruk, mereka sabar dalam mencari keridhaan Allah Swt, mendirikan shalat, menafkahkan rizeqi, menolak kejahatan dengan kebaikan, yakin akan balasan sorga bersama orang-orang yang shaleh, istri-istrinya dan anak cucunya. Dalam ayat ke-24 surat ini dikemukakan bahwa *ulul albab* mendapatkan keselamatan atas kesabarannya.

Dalam surat ar-Ra'd: 19-24 diatas menggambarkan bagaimana *ulul albab* dengan akal pikiran yang tajam dan kesabarannya mempelajari dan

membenarkan ayat-ayat Allah Swt, baik yang tersurat maupun tersirat, qouliyah maupun kauniyah. Mereka selalu menjaga kejujuran dan janjinya dalam kerja ilmiah maupun dalam hubungan dengan orang lain, membalas kejahatan dengan kebaikan, serta tekun melakukan ibadah kepada Allah Swt dan secara horizontal selalu melakukan keshalehan sosial.

Ulul albab yang dikemukakan pada Q.S: Ibrahim: 52 menggambarkan sosok yang meyakini bahwa al-Quran sebagai pelajaran dan penjelasan yang sempurna. Al-Quran disamping sebagai peringatan juga sebagai sumber pengetahuan, sehingga ketika al-Quran sedang dipelajari sebagai sumber pengetahuan, sekaligus juga sebagai pegangan. Q.S: Shaad 29 juga menjelaskan sebagaimana Q.S: Ibrahim 52, dimana *ulul albab* dengan ketajaman akal pikirannya selalu mengkaji ayat-ayat al-Quran, karena didalamnya merupakan sumber pengetahuan, penuh berkah dan pelajaran. Mereka yakin bahwa segala yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran mengandung makna dan segala rahasia yang ada di langit dan bumi. Karena ketajaman dalam mengkaji al-Quran dan mengamalkannya, *ulul albab* dalam surat yang sama ayat ke-43 dijanjikan Allah Swt nikmat dan kasih sayang untuk keluarganya dan akan melahirkan generasi *ulul albab* pula.

Dalam Q.S; Az Zumar: 9 dijelaskan dengan tegas bahwa berbeda antara *ulul albab* dengan manusia kebanyakan. *Ulul albab* digambarkan sebagai sosok yang mudah menerima pelajaran. Mereka juga digambarkan sebagai sosok yang tekun beribadah di waktu malam dengan sujud dan berdiri, takut pada azab akhirat dan selalu mengharapkan rahmat dari Tuhannya. Pada ayat 18 surat yang sama dikemukakan bahwa *ulul albab* selalu berfikir, mengikuti dan memilih apa yang terbaik dari berbagai pilihan, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Pada ayat yang ke-21 surat yang sama dikemukakan salah satu contoh nyata bagaimana *ulul albab* sebagai komunitas berbagai ahli yang memikirkan bagaimana Allah Swt menurunkan hujan, menumbuhkan tanaman-tanaman yang bermacam-macam, baik jenis maupun warnanya, lalu mengering dan dihancurkan.

Meskipun *ulul albab* digambarkan sebagai sosok saintis yang sempurna (paripurna), Allah masih tetap mengingatkan kepada *ulul*

albab bahwa al-Quran disamping sebagai petunjuk bagi mereka dalam berbagai aktifitas, baik dalam melakukan kerja ilmiah maupun dalam kehidupan sehari-hari, al-Quran juga sebagai pengingat bagi mereka, sebagaimana disebutkan dalam Q;S. al-Mukmin : 54.

Beberapa pakar juga mengemukakan apa dan siapa *ulul albab* itu. Quraish Shihab (2000:16) meninjau secara etimologis, kata *albab* adalah bentuk plural dari kata *lubb*, yang berarti saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang disebut *lubb*. Berdasarkan definisi etimologi ini, dapat diambil pengertian terminologi bahwa *ulul albab* adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Agak sedikit berbeda, AM Saefuddin (1987:34) mengemukakan bahwa *ulul albab* adalah intelektual muslim atau pemikir yang memiliki ketajaman analisis atas fenomena dan proses alamiah, dan menjadikan kemampuan tersebut untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

Jalaluddin Rahmat (1986:231) secara lebih rinci mengemukakan lima karakteristik *ulul albab*, yaitu:

- 1) Kesungguhan mencari ilmu dan kecintaannya mensyukuri nikmat Allah (QS. Ali Imran: 190);
- 2) Memiliki kemampuan memisahkan sesuatu dari kebaikan dan keburukan, sekaligus mengarahkan kemampuannya untuk memilih dan mengikuti kebaikan tersebut (QS. Al-Maidah:100);
- 3) Bersikap kritis dalam menerima pengetahuan atau mendengar pembicaraan orang lain, memiliki kemampuan menimbang ucapan, teori, proposisi dan atau dalil yang dikemukakan orang lain (QS. Al-Zumar: 18);
- 4) Memiliki kesediaan untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain, memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat serta terpenggil hatinya untuk menjadi pelopor terciptanya kemaslahatan dalam masyarakat (QS. Ibrahim: 52 dan al-Ra'd: 19-24);
- 5) Merasa takut hanya kepada Allah (QS. Al-Baqarah: 197 dan al-Thalaq: 10).

Karakteristik *ulul albab* yang dikemukakan oleh Jalaluddin di atas, item 1-3 dan 5 terkait dengan kemampuan berfikir dan berdzikir, dan item keempat terkait dengan kemampuan berkarya positif dan kemanfaatannya bagi kemanusiaan. Dengan demikian, insan *Ulul Albab* adalah komunitas yang memiliki keunggulan tertentu dan berpengaruh besar pada transformasi sosial. Kualitas dimaksud adalah terkait dengan kedalaman spiritualitas (*dzikir*), ketajaman analisis (*fikir*) dan pengaruhnya yang besar bagi kehidupan (*amal shaleh*). Tegasnya, kualitas *ulul albab* adalah kualitas yang komprehensif atau dalam bahasa Dawam Rahardjo (2002:557) sebagai orang atau sejumlah orang yang memiliki kualitas yang berlapis-lapis.

Tiga elemen *ulul albab*, yakni dzikir, fikir dan amal shaleh bukanlah kualitas yang satu sama lain saling berdiri sendiri. Di sini terdapat dialektika yang menyatakan bahwa aspek dzikir juga mencakup fikir. Artinya bahwa kegiatan berdzikir juga melibatkan fikir, namun memiliki tingkatan lebih tinggi, karena pemikiran tersebut mengarah kepada upaya maksimal mencapai kebenaran hakiki yang bersifat transendental. Dengan kata lain, dzikir sesungguhnya juga aktivitas berfikir namun disertai dengan upaya sungguh-sungguh untuk mencapai hakikat sesuatu, yang mengarah kepada pengakuan atas keagungan Maha Karya Tuhan sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran: 190. Realitas empiris yang harus diamati dan dipelajari, yakni pergantian siang dan malam dalam ayat tersebut, merupakan salah satu piranti kuat bagi seseorang yang memperhatikan kekuasaan Tuhan, untuk mencapai kesimpulan bahwa semua itu terjadi atas kemahakuasaan Tuhan. Dengan demikian, aktivitas dzikir yang mengikutkan fikir merupakan kekuatan yang mengantarkan seseorang memperoleh derajat *ulul albab*.

Berdasarkan pemahaman terhadap ayat di atas, dapat dinyatakan bahwa kesombongan dan keangkuhan karena prestasi yang didapatkan seseorang dalam mengembangkan keilmuan, jauh dari kualitas *ulul albab*. Pengakuan akan kekuasaan Tuhan merupakan pernyataan yang selalu dikumandangkan oleh seseorang yang berkualitas *ulul albab*.

Mencermati berbagai pandangan tentang *ulul albab* sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa karakteristik saintis *ulul*

albab mencerminkan integrasi antara kekuatan wahyu dan kekuatan akal. Saintis *ulul albab* adalah insan yang dalam dirinya terbina di atas dasar keimanan yang kukuh dan intelektualitas yang tinggi. Integrasi ini mampu melahirkan gagasan-gagasan baru yang kreatif, dinamis dan inovatif, untuk dapat diterjemahkan dalam karya praksis yang positif (amal shaleh). Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Allah misalnya dalam QS. Ali Imran: 190-191.

Ibnu Katsir (1999) mengomentari dua ayat diatas dan menyatakan bahwa komunitas *ulul albab* adalah komunitas orang yang memiliki kemampuan pemikiran dan intelektualitas yang bersih dan sempurna, sehingga mampu memahami hakikat sesuatu secara benar. Untuk mencapai komunitas strata tersebut dilakukan dengan menggunakan dzikir dan tafakkur, melalui pengamatan, analisis dan melakukan perenungan secara mendalam ketika menyingkap rahasia alam. Predikat *ulul albab* hanya dicapai oleh orang-orang yang mampu berfikir tentang diri, fenomena alam, kejadian dan kehidupan. Pembentukan insan *ulul albab* mampu menghadirkan fenomena kehidupan Islam yang kukuh, yang mengintegrasikan unsur ketuhanan (wahyu) dan nilai-nilai rasionalitas inilah yang pernah memposisikan Islam sebagai ikon supremasi peradaban dunia selama beratus-ratus tahun.

Mengomentari berbagai keragaman definisi di atas, Khudhori Soleh dkk. (2008:57) merangkum makna *ulul albab* dalam tiga pilar, yakni: dzikir, fikir dan amal shaleh. Secara lebih detail, *ulul albab* adalah kemampuan seseorang dalam merenungkan secara mendalam fenomena alam dan sosial, yang hal itu mendorongnya mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan berbasis pada kepasrahan secara total terhadap kebesaran Allah, untuk dijadikan sebagai penopang dalam berkarya positif. Dalam bahasa lain, masyarakat yang mempunyai status *ulul albab* adalah mereka yang memenuhi indikator Berikut;

- 1) Memiliki ketajaman analisis;
- 2) Memiliki kepekaan spiritual;
- 3) Optimisme dalam menghadapi hidup;

- 4) Memiliki keseimbangan jasmani-ruhani; individual-sosial dan keseimbangan dunia-akhirat;
- 5) Memiliki kemanfaatan bagi kemanusiaan;
- 6) Pioneer dan pelopor dalam transformasi sosial;
- 7) Memiliki kemandirian dan tanggung jawab; dan
- 8) Berkepribadian kokoh (Khudhori Sholeh dkk, 2008:57)

Imam Suprayogo (2004:30) mengemukakan bahwa lewat *dzikr, fikr* dan *amal shaleh*, saintis *Ulul Albab* mengantarkan dirinya menjadi manusia terbaik, sehat jasmani dan ruhani. Sebagai manusia terbaik, ia selalu melakukan kegiatan dan pelayanan terbaik kepada sesama, “*khair an-nâs anfa`uhum li an-nâs*. Saintis *ulul albab* dicirikan sebagai seseorang yang berilmu pengetahuan yang luas; mampu melihat/membaca fenomena alam dan sosial secara tepat; Memiliki otak yang cerdas; berhati lembut dan; bersemangat juang tinggi karena Allah sebagai pengejawantahan amal shaleh. Dengan ciri tersebut, saintis *ulul albab* memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

III. KESIMPULAN

Di dalam diri saintis *ulul albab* tercermin integrasi antara kekuatan wahyu dan kekuatan akal. Integrasi tersebut terbina di atas dasar keimanan yang kukuh dan intelektualitas yang tinggi. Integrasi ini akan melahirkan gagasan-gagasan baru yang kreatif, dinamis dan inovatif, untuk dapat diterjemahkan dalam karya praksis yang positif (*amal shaleh*). *Ulul albab* dengan karakteristik *dzikr, fikr* dan *amal shaleh* akan mampu menyingkap rahasia alam. Predikat *ulul albab* hanya dicapai oleh orang-orang yang mampu berfikir tentang diri, fenomena alam, kejadian dan kehidupan, sehingga mampu menghadirkan fenomena kehidupan Islam yang kukuh, yang mengintegrasikan unsur ketuhanan dan nilai-nilai rasionalitas.

IV. REFERENSI

- Ibn Katsir. 1999. *Tafsir Ibn Katsir*, dalam Bernamij Al-Qur'an al Karim. CD-ROM. Versi 6.0. Makkah: Sakhr.
- Raharjo, M. Dawam. 2002. *Ensiklopedi Al-Quran: Tafsir Sosial berdasarkan konsep-konsep Kunci*. Jakarta. Paramadina.
- Rahmat, Jalaluddin. 1986. *Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan.
- Saefuddin, AM. 1987, *Desekulerisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2000, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, Khudhori, dkk. 2008. *Tarbiyah Ulul Albab, Peneguhan Jatidiri, Membangun Peradaban Islam*, Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam. 2005. *Paradigma Pengembangan Keilmuan di perguruan tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang dikembangkan UIN Malang*, Malang: UIN Malang Press.